

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Profesionalisme Auditor

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty, 1995 dalam Wahyudi dan Mardiyah, 2006). Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain: a) prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi, b) peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan, c) inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan d) ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip

kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Menurut Hall (1968) dalam Yendrawati (2008), terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

a) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

b) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

c) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap

ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

d) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

e) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

2. Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan salah saji tersebut (Mulyadi, 2002). Sedangkan menurut William (1987), materialitas audit menggambarkan jumlah maksimum kemungkinan terdapat kekeliruan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut masih dapat menunjukkan

posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum.

Definisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas dan (2) kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode yang satu ke periode akuntansi yang lain. Oleh karena, auditor dapat menyimpulkan bahwa tingkat materialitas akun modal kerja harus lebih rendah bagi perusahaan yang berada dalam situasi bangkrut bila dibandingkan dengan suatu perusahaan yang memiliki *current ratio* 4:1.

Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntansi harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu atau informasi yang dikatakan material. Peran konsep materialitas itu adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti.

Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau semua informasi seharusnya dikomunikasikan, dalam laporan keuangan hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Konsep materialitas dan konsep resiko adalah unsur penting dalam merencanakan audit dan merancang pendekatan yang akan

digunakan dalam melaksanakan audit (Arens dan Loebbecke, 2001 dalam Wahyudi dan Mardiyah, 2006). Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang dapat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu.

Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam laporannya. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

The American Accounting Association (AAA) mengklasifikasi faktor yang dipertimbangkan dalam pertimbangan materialitas tersebut: (Yendrawati, 2008)

1. Karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kuantitatif
 - a. Besarnya suatu item (lebih besar/kecil) relatif terhadap pengharapan normal.
 - b. Besarnya suatu item relative terhadap item-item serupa (relatif terhadap total dari terjadinya laba periode tersebut dan lain-lain).
2. Karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kualitatif.
 - a. Tindakan bawaan penting, aktifitas atau kondisi yang tercerminkan (tidak bias, tidak diharapkan, pelanggaran terhadap kontrak).

- b. Sifat bawaan penting suatu item sebagai indikator dari bagian kejadian dimasa mendatang yang mungkin (pikiran mengenai perubahan dalam praktek usaha dan lain-lain).

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti tersebut dalam standar pekerjaan lapangan ketiga.

3. Hubungan Antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sebagai auditor profesional dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit agar dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional. Auditor dalam perencanaan audit diwajibkan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas. Profesionalisme auditor tersebut dapat diukur melalui: pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban

sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

Materialitas dan resiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai berikut :

- a. Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal lain perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.
- b. Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual maupun keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan.
- c. Auditor dalam mengambil kesimpulan mengenai materialitas dampak suatu salah saji, secara individual ataupun keseluruhan umumnya harus mempertimbangkan sifat dan jumlahnya dalam hubungan dengan sifat dan nilai pos laporan keuangan yang sedang diaudit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material atas laporan keuangan suatu satuan usaha mungkin tidak cukup material bagi satuan usaha yang lain yang

mempunyai ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga apa yang dipandang material untuk laporan keuangan suatu satuan usaha dapat pula berubah dari suatu periode ke periode yang lain.

- d. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

Pengabdian terhadap profesi yang tinggi dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat materialitas dan dalam melaksanakan seluruh proses audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena profesi sebagai auditor. Sehingga apabila auditor memiliki pengabdian pada profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan Hastuti *et al* (2003) serta Theresia dkk (2003) menunjukkan pengabdian profesi mempunyai hubungan yang

positif dengan tingkat materialitas. Wahyudi dan Mardiyah (2006) juga menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas. Berdasarkan pemikiran diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₁: Pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Pengaruh kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Hall, 1968). Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin termasuk dalam menentukan tingkat materialitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti *et al.* (2003) serta Theresia dkk (2003) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Penelitian Fridati (2005) juga menunjukkan adanya pengaruh positif kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas. Sedangkan Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyimpulkan tidak adanya pengaruh yang signifikan kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₂: Kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

3. Pengaruh kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi) (Hall, 1968). Kemandirian sikap mental yang dimiliki auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya. Penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor tanpa tekanan dan campur tangan pihak lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti *et al.* (2003) serta Theresia dkk (2003) menyatakan bahwa kemandirian mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Wahyudi dan Mardiyah (2006) juga menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan kemandirian ofesi terhadap tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₃: Kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

4. Pengaruh keyakinan terhadap profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang

ilmu dan pekerjaan auditor (Hall, 1968). Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui termasuk dalam menentukan tingkat materialitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti *et al.* (2003) serta Theresia dkk (2003) menyatakan bahwa keyakinan terhadap profesi mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Wahyudi dan Mardiyah (2006) juga menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan keyakinan terhadap profesi terhadap tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₄: Keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

5. Pengaruh hubungan dengan sesama rekan seprofesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

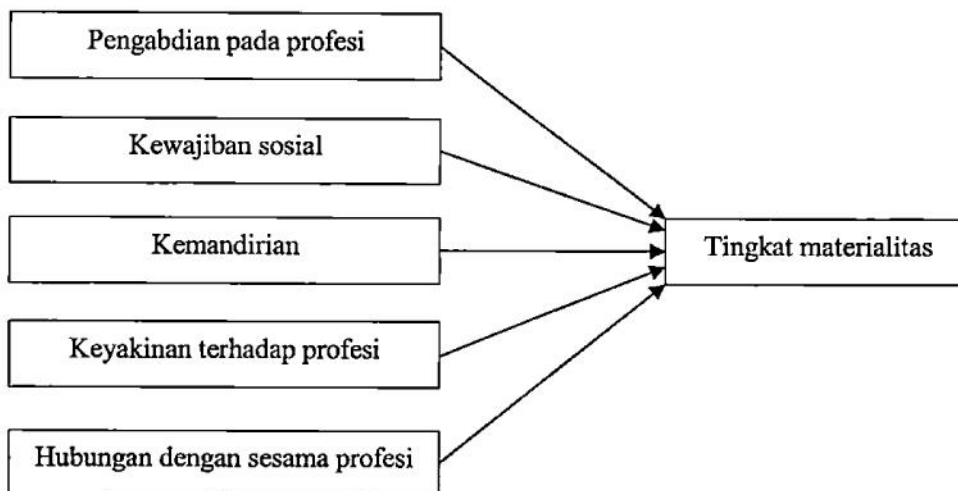
Hubungan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan (Hall, 1968). Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan termasuk pertimbangan tingkat materialitas (Sutton, 1993) dalam Wiedhani (2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti *et al.* (2003) serta Theresia dkk (2003) menyatakan bahwa hubungan dengan sesama rekan seprofesi mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Wahyudi dan Mardiyah (2006) juga menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan hubungan dengan sesama rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₅: Hubungan dengan sesama rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

C. Model Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini ditunjukkan oleh model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Model Penelitian